

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA NEW NORMAL

Putu Sri Astuti¹⁾, Ni Luh Sukanadi²⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: sriastuti@unmas.ac.id

ABSTRAK

Di *Era New Normal* ini Pola Asuh orang tua merupakan tempat utama remaja dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama, dan juga kesadaran menerapkan tiga “M” yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan remaja. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dan pertama dalam proses pembentukan karakter remaja. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh “teladan” yang baik pada remaja karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter. Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat sedang terjadi. Hal-hal yang dulunya dianggap tabu, saat ini menjadi hal biasa. Kasus korupsi, fenomena penampilan para remaja dengan pakaian ketat dan mininya, gaya pacaran yang berlebihan, sampai tragedi hamil di luar nikah. Di sekolah pun terjadi aksi contok massal dimana hasil yang ditonjolkan dan proses diabaikan. Pada saat ini terjadi split of personality (kepribadian yang terpecah) dimana individu belum mampu menyatukan antara perkataan dengan perbuatan. Budaya malu tampaknya sudah mulai terkikis dan yang paling baru adalah sering dilangganya protokol kesehatan tiga “M”. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter remaja sehingga remaja memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Pendidikan Karakter, Remaja, *Era New Normal*

ABSTRACT

Family is the main place for children that can grow and develop positive character. Establishment of positive character can be developed through habituation values, both social and religious values are internalized through social interaction. Characters that have formed is expected later can be entrenched and become a principle of life in the child's life. In this context, parents as the main responsible during the formation of children's character. Parents should be able to be a good example for children because most of the time the child spent in the family. Exemplary and habits become a fundamental step in character education. Shifting values in society began to frequent. Things that were once considered taboo, is now becoming more common. Cases of corruption, the

phenomenon of the appearance of the teens with tight clothes and mini, excessive dating style, until pregnant out of wedlock. At school, a lot of cheating going mass action where the results are highlighted and the process is ignored. At this time, there was a split of personality (personality split) where the individual has not been able to unite between words with actions. Cultural inferiority seems to have started to disappear. Therefore, the parents' parenting right is expected to form the character of the child so that the child has a mental character that is strong, which always makes the values as a handle and the principle of life, not only know but also able to apply them in everyday life. That is a democratic parenting, not permissive parenting that allows any kind or authoritarian parenting that restrict children. Various aspects, both the families, schools, communities and nations (the government) need to work together in the character education effort to succeed.

Keywords: . Parent's Parenting, Character Education, Adolescent

1. Pendahuluan

Remaja adalah golongan pribadi yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, emosi, sosial, mental dan kerohanian. Dimana usia ini masih berjuang dengan kemampuan diri sendiri demi memahami identitas dan tujuan keberadaan hidupnya secara keseluruhan, terutama dengan banyak hal yang sedang terjadi dimasa-masa new normal ini. Menurut Syamsu Yusuf "Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan orang tua karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebelum anaknya mencapai usia remaja, orang tua hendaklah memberi didikan kepada anak pada usia dini atau kanak-kanak dengan bertujuan untuk membentuk karakter anak tersebut. Ini merupakan dasar yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang anak. orang tua yang melakukan peran dan tanggungjawab dalam mengasuh anak sangat membantu pembentukan karakter anaknya dalam masa memasuki usia remaja. Y. Bambang Mulyono mengatakan "pada masa remaja,

dapat dikatakan seseorang mengalami perkembangan yang khusus. Dalam perkembangan itu, seorang remaja berada dalam masa peralihan, yaitu perkembangan dari seorang anak menjadi seorang dewasa." Masa perkembangan anak remaja, orang tua harus peka dan memahami akan perubahan tersebut. Orang tua perlu memilih pola asuh yang tepat untuk membimbing anak remaja, karena apabila orang tua menerapkan hal-hal yang positif dalam pola asuh maka sikap tersebut akan tertanam di dalam hati remaja tersebut.

Bill Sanders mengatakan: Jika anda memberi dorongan kepada putra atau putri anda, maka ia akan bertumbuh sebagai seorang yang memberi dorongan kepada orang lain. Jika anda mengkritik anak-anak anda, mereka akan menjadi seorang yang suka mengkritik orang lain, jika anda suka memaki-maki orang di belakang mereka, anda akan melihat bahwa mereka pun melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Pendeknya apapun yang anda lakukan, mereka pun akan melakukannya juga.

Dapat dikatakan dari kutipan di atas bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam pola asuhnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak, apalagi pada era " new normal" atau "kenormalan baru" ini orang tua haruslah menciptakan suatu kehidupan yang dapat memperkuat apa yang sudah diajarkan kepada anak.

Beradaptasi memasuki era " kenormalan baru" belajar di masa pandemi. "

Kenormalan baru" atau "new normal" ini bukan berarti siswa dipersiapkan kembali bersekolah, namun membantu menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan situasi belajar di tengah wabah Covid-19. Untuk itu orangtua dan pengelola sekolah harus dapat membantu siswa beradaptasi dengan situasi belajar di tengah wabah Covid-19. Prinsipnya, dalam era new normal ini keselamatan dan kesehatan anak harus menjadi prioritas utama (Kompas, 27 Mei 2020). Sehubungan dengan hal tersebut Beberapa ahli pendidikan juga telah menyampaikan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan kenormalan baru dalam pembelajaran di masa pandemi yaitu : (1). Partisipasi aktif keluarga orang tua ketika pembelajaran berlangsung di rumah, maka anggota keluarga harus dilibatkan menjadi fasilitator pembelajaran. Mereka dapat dilibatkan dalam memberikan bimbingan dan bantuan untuk membuat proses belajar menyenangkan bagi siswa. (2). Pergeseran ruang belajar Satu hal yang substansial dalam proses pembelajaran bukan terletak pada gedung sekolah atau ruang kelas. Belajar sekarang terjadi di rumah, di dalam ruang pribadi anak. Pemanfaatan internet membuat ruang belajar dapat dilakukan melalui perangkat pribadi tanpa harus pergi ke suatu tempat secara fisik. 3. Pembelajaran individual dan berbeda Individual dan berbeda berarti mengajar setiap siswa harus dilakukan secara unik. Tujuan pembelajaran mungkin tetap sama untuk sekelompok siswa tetapi siswa secara individu dapat berbeda. Aksesibilitas materi pembelajaran dan mendistribusikan sumber belajar dari rumah ke rumah dapat menjadi tantangan bagi guru. 4. Dari ujian ke penilaian formatif , evaluasi pembelajaran harus digunakan untuk memantau perkembangan siswa, bukan untuk ‘menetapkan’ seorang siswa itu mampu atau tidak mampu. Disamping itu penerapan 3 “M” sangat penting untuk dilaksanakan. 3 “M” yang dimaksud adalah (1) Mencuci tangan; (2). Memakai Masker dan (3) menjaga jarak

Berdasarkan keadaan tersebut di atas yang dihadapi remaja dikhawatirkan menghambat perkembangan karakternya, hal ini tergantung pada lingkungan keluarganya. Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. karakter merupakan hal sangat urgen dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. (Zabaedi, 2011, h. 1). Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Gambaran situasi masyarakat di era new normal ini khususnya dalam dunia pendidikan bagi remaja menjadi motivasi pokok pengarusutamaan implementasi pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena meningkatnya tawuran antar pelajar, kenakalan remaja dengan berbagai bentuknya terutama di kota-kota besar, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak. Sementara itu, informasi dari badan narkotika nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. (Muchlas Samani dan Hariyanto, MS, 2011: 2). Lemahnya karakter bangsa terlihat pula pada disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai pada budaya dalam menerapkan 3 “M” yaitu: mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker untuk memutus rantai covid 19 dan keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar.

Pembinaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan,

yakni: lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal). Namun, tempat pertama dan paling utama membentuk karakter remaja adalah di rumah tangga dan pendidiknya adalah kedua orang tua, melalui pola asuh yang tepat.

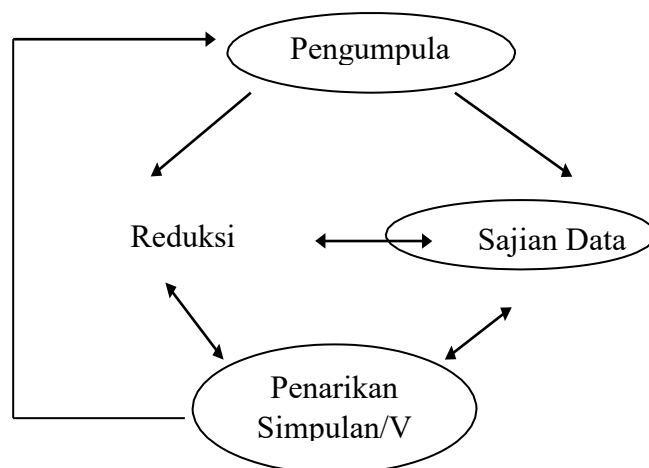
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan adalah “bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter remaja di era new normal”? Tujuannya adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua orang tua dalam membentuk karakter remaja di era new normal. Subyek penelitian ini adalah remaja yang ada di kota Denpasar.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode diskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, fokus group diskusi dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang ada dilingkungan Abasan Kecamatan Denpasar Timur. Objek pada penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap pola asuh anak. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan (kepala dusun, warga, peristiwa dan lokasi) dan dokumen. Adapun instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, Fokus Group Diskusi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Milles dan Huberman seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar.1. Teknik Analisis Data Interaktif

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 (empat) bulan, terhitung dari April 2020 sampai Agustus 2020. Observasi dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan dimulai pada bulan November 2015. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada informan yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun informan yang peneliti pilih sudah disetujui oleh Kepala Lingkungan setempat. Jumlah warga yang dijadikan sebagai informan penelitian berjumlah 10 (sepuluh) orang. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan kurang lebih 2 (dua) bulan pada kisaran Bulan April 2020 sampai Mei 2020.

Berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh data yang lebih baik peneliti melakukan fokus group diskusi. Peserta fokus group diskusi adalah para informan yang diwawancara dengan jumlah 10 (sepuluh) orang. dengan materi fokus group diskusi kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan wawancara mendalam. Adapun hasil yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dengan teknik pengumpul data observasi, wawancara. Berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh data yang lebih baik peneliti melakukan fokus group diskusi. Peserta

fokus group diskusi adalah para informan yang diwawancarai dengan jumlah 10 (sepuluh) orang. dengan materi fokus group diskusi kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan wawancara mendalam.

Adapun hasil yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dengan teknik pengumpul data observasi, wawancara mendalam, focus group diskusi dan dokumentasi maka data yang peneliti peroleh berkaitan dengan pola asuh orang tua adalah orang tua selalu mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, memberi kesempatan remaja rutin mengikuti kegiatan social dan olah raga, mendampingi dan memenuhi kebutuhan remaja saat belajar Daring, memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat, membiasakan untuk saling terbuka, menyempatkan waktu untuk mendengarkan keluhan remaja, menjaga ucapan saat di depan remaja, mengontrol setiap aktivitas remaja.

(a) Model Pembinaan Pola Asuh Orang tua dalam Pendidikan Karakter Remaja. Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka model pembinaan pola asuh orang tua khususnya dalam pendidikan karakter remaja di lingkungan Banjar Abasan adalah pola pendidikan bebas yang bertanggungjawab. Artinya disini orang tua tidak bersikap otoriter kepada Remaja namun orangtua memberikan kebebasan kepada Remaja dalam pergaulan, dalam menentukan keinginan namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Dalam memberikan pembentukan karakter kepada Remaja hampir semua orang tua mengedepankan kebiasaan jujur kepada Remaja, hal ini dikarenakan orangtua tidak selalu berkesempatan untuk mendampingi remaja dalam setiap aktivitas terutama aktivitas di luar rumah seperti di sekolah atau di lingkungan bermain Remaja. Dengan membiasakan Remaja untuk jujur dan terbuka orangtua dapat selalu mengetahui kondisi remaja dimana remaja berada meskipun jauh dari pantauan

orang tua karena remaja selalu menceritakan aktivitas dan dengan siapa remaja bermain. Meskipun ini tidak terjadi apa seluruh keluarga karena masih ada keluarga yang sangat membebaskan remaja dalam pergaulan dan teman bermain dan tidak memberikan kontrol. Namun sebagian besar orang tua mengontrol aktivitas remaja.

Selain kejujuran tentu ada nilai yang paling hakiki yaitu nilai-nilai tentang tanggung jawab. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Orang Tua selalu mengajarkan untuk taat dan disiplin terhadap aturan-aturan sehingga dimasa new normal ini orang tua tidak kewalahan menyadarkan/remajanya untuk menerapkan tiga "M". Demikian juga kerohanian orang tua selalu menjadi suri tauladan bagi/remajanya, oleh karena kerohanian merupakan fondasi dari seluruh perjuangan hidup. Karena orang tua percaya bahwa jika seorang anak memiliki fondasi iman yang baik akan menjadi sumber dan kekuatan anak dalam bergaul dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Meskipun usaha-usaha positif telah banyak orang tua lakukan untuk perkembangan anak khususnya pembentukan karakter anak tetap saja anak masih ada yang tidak taat untuk itu orang tua memang memberikan teguran, nasehat dan menjelaskan kepada anak akibat dari perbuatan yang keliru dengan tujuan anak tidak mengulangi lagi kesalahan. Selain kendala dari anak yang sering tidak taat kendala yang muncul dari lingkungan juga sangat berpengaruh seperti pengaruh teman bermain, perkembangan jaman.

b) Dampak Pembinaan Pola Asuh yang dilakukan Orang tua dalam Pendidikan Karakter remaja. yang paling kelihatan adalah remaja memiliki sikap mandiri dan dapat bertanggungjawab dengan pilihannya. Hal ini ditunjukkan remaja sudah dapat mengurus pekerjaan rumah tangga apabila ditinggal orang tua

4. Kesimpulan

Bekerja tentunya setelah selesai belajar daring seperti membersihkan rumah, memasak dll. Selain itu remaja juga bertanggungjawab dengan pilihannya seperti pilihan pada teman bermain, remaja sudah bisa memilih teman yang memiliki pengaruh yang positif misalnya rajin ke tempat beribadah, rajin belajar, olahraga dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Selain memilih teman anak bertanggungjawab terhadap sekolahnya dengan dapat naik kelas meskipun tidak selalu dapat peringkat. Meskipun di sisi lain masih banyak anak yang putus sekolah namun bisa membantu orang tua untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak putus sekolah tersebut tidak melulu karena anak tidak ingin sekolah atau anak tidak memiliki kemampuan melainkan karena faktor ekonomi mengingat biaya pendidikan mahal. Biaya pendidikan tidak hanya uang sekolah melainkan yang lebih mahal adalah biaya keperluan sekolah.

Selain mandiri dan tanggungjawab, dampak selanjutnya adalah rajin terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian baik yang diselenggarakan oleh keluarga maupun tetangga setempat sehingga pergaulan anak pun luas dan mengarah kepada bentuk pergaulan yang positif.

Pola Asuh orang tua yang tepat akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif bagi remaja tersebut. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. pola asuh yang demokratis yang bebas bertanggungjawab, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi remaja.

Bagi para orang tua hendaknya memperhatikan setiap perkembangan remaja baik psikologis, biologis dan intelektual serta mendampingi setiap aktivitas remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga remaja

sadar bagaimana menjalankan hidup yang tepat di era new normal ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2010. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*.
<http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/> di unduh pada tanggal 11 Nopember 2010.
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi Pascasarjana, UI. Depok.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Kencana.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Nawawi Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Pamulu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Citra Media: Yogyakarta.
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wright, Norman. 2009. *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*. Andi Offset: Yogyakarta